

REVITALISASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM MEMBANGUN JIWA KEWIRAUSAHAAN

Haris Faulidi Asnawi

Fakultas Syariah IAIN Antasari, Jl. A. Yani KM.4,5 Banjarmasin

Abstract: Focusing on the building of entrepreneurial spirit, this article emphasises the importance of Islamic values as the basis to create an independent and competitive *ummah* (community of believers). It is widely convicted that our society prefer to be civil servants or employees to starting their own businesses. This and misperception of religious values and teachings are partly responsible for the slow development of the *entrepreneurship* culture. I argue that we need to revitalise Islamic values in order to build an entrepreneurial spirit that emphasises honesty and trustworthiness. Devotions should not be understood as narrowly as they have often been, and must become a main motivation when one starts or runs a business. It is also crucial to teach that dishonesty and untrustworthiness will only produce short term profits with no long term blessings.

Abstrak: Dalam mengkaji topik pembangunan jiwa kewirausahaan, artikel ini menekankan pentingnya nilai-nilai Islam sebagai dasar untuk mewujudkan umat yang mandiri dan kompetitif. Secara luas diyakini bahwa masyarakat pada umumnya lebih suka menjadi pegawai atau karyawan dari pada memulai bisnis sendiri. Hal ini dan juga kesalahpahaman terhadap nilai-nilai dan ajaran agama dianggap sebagai sebagian penyebab lambannya perkembangan budaya *entrepreneurship*. Saya berargumen bahwa kita perlu merevitalisasi nilai-nilai Islam untuk membangun jiwa kewirausahaan yang menekankan pada nilai kejujuran dan amanah. Ibadah tidak seharusnya dipahami secara sempit, seperti yang sering terjadi, dan harus dijadikan motivasi utama dalam memulai atau menjalankan sebuah usaha. Penting juga diajarkan bahwa sikap tidak jujur dan tidak amanah hanya akan membuahkan keuntungan jangka pendek tanpa keberkahan jangka panjang.

Kata Kunci: Revitalisasi, kewirausahaan Islam, bisnis, dan *entrepreneurship*.

Pendahuluan

Ketidakseimbangan antara pertambahan jumlah angkatan kerja setiap tahun jika dibandingkan dengan ketersediaan lapangan kerja yang ada merupakan salah satu permasalahan yang ada di Indonesia. Tentu saja kondisi seperti ini akan mengakibatkan persaingan yang semakin ketat dalam upaya mendapatkan pekerjaan. Sementara hidup ini tetap harus berjalan dan penghasilan tetap harus dicari untuk menutup berbagai kebutuhan hidup yang kian mahal. Dalam kondisi ini posisi pekerja, karyawan, dan pegawai sering berada pada posisi yang lemah dan ditempatkan sebagai alat produksi (subordinasi) sehingga tidak memiliki daya tawar yang seimbang.

Sementara itu, dalam masyarakat sendiri telah berkembang lama kultur feodal (priyayi) yang

diwariskan oleh penjajahan Belanda. Sebagian besar anggota masyarakat memiliki persepsi dan harapan bahwa *output* dari lembaga pendidikan dapat menjadi pekerja (karyawan, administrator atau pegawai) oleh karena dalam pandangan mereka bahwa pekerja (terutama pegawai negeri) adalah priyayi yang memiliki status sosial cukup tinggi dan disegani oleh masyarakat. Akibat belum berkembangnya budaya *entrepreneurship* ini dalam masyarakat menjadikan lambannya pertumbuhan dan perkembangan jumlah wirausahawan di Indonesia.¹

¹ Sukamdani Sahid Gitosardjono, *Bisnis dan Kewirausahaan Syariah, Upaya Menuju Kesejahteraan Umat Islam*, Cet. 1, (ttp: Yayasan Sahid Jaya - STAIT Modern Sahid, 2009), h. 7.

Kondisi ini menjadikan umat Islam yang merupakan mayoritas penduduk Indonesia lemah dalam penguasaan ekonomi dan ketergantungan ekonomi yang sangat tinggi kepada pihak lain. Padahal kekuatan dan ketahanan suatu bangsa/umat dapat dilihat dari kemampuannya dalam penguasaan ekonomi dan dalam kemandirian ekonomi serta kemampuan mengendalikan konsumsi.

Pemahaman terhadap nilai-nilai dan ajaran agama yang kurang tepat dan kurang sesuai dianggap sebagai salah satu penyebab kelemahan tersebut. Seperti halnya pemahaman doktrin ibadah yang dangkal akan dapat menjerumuskan umat Islam.² Ajaran agama sering hanya dimaknai sebagai bentuk ibadah ritual saja. Hal ini dapat dilihat bahwa sampai saat ini masih banyak yang menafsirkan ibadah dengan cara yang sangat sempit hanya pada ritual shalat, puasa dan haji. Akibatnya adalah ibadah yang telah dilakukan berseberangan dengan perilaku ketika sedang bekerja dalam berbagai sektor. Padahal dalam ajaran Islam makna ibadah dapat lebih luas dari hanya sekedar hal tersebut. Al-Qur'an telah menegaskan bahwa beribadah merupakan hal yang harus meliputi seluruh aktivitas manusia karena tugas utamanya adalah untuk beribadah kepada Allah swt.³ Demikian juga pada ayat-ayat yang lain menunjukkan bahwa ibadah itu mempunyai berbagai aspek baik yang berhubungan langsung dengan Allah maupun yang berhubungan dengan manusia dan alam semesta yang semua itu bertujuan semata-mata hanya untuk mencari ridha dan karunia Allah swt.⁴

Dalam keadaan ini dibutuhkan manusia mandiri yang memiliki keunggulan kompetitif maupun komparatif dan pemahaman yang komperihensif terhadap nilai-nilai agama serta mampu membangun kemitraan sehingga tidak menggantungkan diri pada orang lain. Oleh karena itu upayamenjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan dalam membangun semangat dan jiwa kewirausahaan merupakan sebuah keniscayaan yang harus dilakukan.

Urgensi Wirausaha

Kemiskinan merupakan masalah ekonomi serius yang dihadapi masyarakat pada saat ini. Oleh karena itu gerakan untuk mengubah keadaan dalam bentuk perbaikan dan pemerataan ekonomi perlu dilakukan. Perbaikan dan pemerataan harus dilakukan dengan berpegang pada prinsip keadilan. Hal ini tidak akan terjadi kalau tidak adanya kesadaran untuk mengusahakannya, karena usaha mengubah nasib merupakan tanggung jawab sendiri untuk meningkatkan kesejahteraan diri, keluarga dan bangsanya.⁵

Salah satu modal awal dalam menumbuhkan ekonomi yang kuat adalah menebarkan semangat dan mental *entrepreneur*. Dalam masyarakat pada umumnya terdapat kondisi secara kultur untuk menjadi seorang pegawai. Wacana kehidupan dalam format pegawai, orang upahan, dan suruhan telah berkembang sejak lama. Dalam hal ini bukan berarti menjadi pegawai itu kurang baik daripada menjadi wirausahawan. Dunia usahapun tidak akan bergerak jika tidak ada pegawai-pegawai. Akan tetapi yang harus ditumbuhkan adalah mental dan jiwa wirausaha agar tercipta kemandirian sebuah bangsa.

Untuk membangun kemandirian agar tercapai masyarakat yang makmur dan sejahtera salah satunya ditentukan oleh jumlah wirausahawan sekurang-kurangnya 2% dari total populasi penduduk, padahal jumlah wirausahawan Indonesia saat ini hanya berjumlah kurang lebih 0,18% dari total penduduk.⁶ Kondisi ideal tersebut sangat diharapkan karena wirausahawan adalah kelompok masyarakat yang memiliki kemampuan dan kemauan khusus menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi untuk mencapai kesejahteraan melalui pembukaan lapangan kerja baru dan menciptakan usaha baru serta membayar pajak pada negara. Para wirausahawan itu dengan iklim usaha yang kondusif dapat berkembang dari usaha kecil mikro menjadi usaha berskala menengah, sedangkan yang berskala menengah dapat meningkat menjadi usaha skala besar, dan akhirnya wirausahawan berskala besar tersebut dapat meningkatkan jaringan internasional hingga berskala global.

² Ali Hasan, *Manajemen Bisnis Syariah: Kaya Di Dunia Terhormat Di Akhirat*, cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 8.

³ Lihat QS (51):56.

⁴ Lihat QS (62):10.

⁵ QS (13):11.

⁶ Gitosardjono, *Op. Cit.*, h. 5-6.

Berdasarkan hal tersebut maka untuk menjadi wirausahawan harus diawali dengan menumbuhkan semangat dan mental kewirausahaan yang ada dalam diri dan lingkungan. Dengan tumbuhnya wirausaha maka diharapkan mampu menghasilkan segala sesuatu yang awalnya tidak berharga menjadi sesuatu yang bernilai ekonomis atau nilai jual. Hal ini secara praktis dapat diartikan sebagai prinsip “*one dollar become ten dollars*” oleh para wirausahawan diberbagai negara barat. Sebenarnya hal tersebut senada dengan ajaran Islam bahwa dalam satu kebaikan dapat dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan.⁷

Oleh karena itulah upaya membangun kembali semangat dan jiwa kewirausahaan umat Islam Indonesia menjadi sangat penting dilakukan. Setidaknya, ada tiga dasar pemikiran pentingnya rekonstruksi *entrepreneurship* umat Islam.⁸

Pertama, umat Islam sejak awalnya memiliki jiwa dan etos *entrepreneur* yang tinggi. Nabi Muhammad saw dan sebagian sahabat beliau adalah para pedagang dan *entrepreneur* mancanegara. Demikian juga proses penyebaran Islam ke berbagai penjuru dunia sampai abad 13 M dilakukan oleh para pedagang muslim. Masuknya Islam ke Indonesia dan upaya penyebarannya di Asia Tenggara juga dibawa oleh para pedagang. Hal ini terlihat pada pesisir pantai Indonesia dan Nusantara yang penduduknya beragama Islam. Dengan demikian, etos *entrepreneurship* sesungguhnya memang sangat melekat dan inheren dengan diri umat Islam.

Kedua, kondisi umat Islam Indonesia sudah sekian lama terpuruk, maka perlu revitalisasi *entrepreneurship* umat Islam. Fenomena kemerosotan umat Islam di bidang ekonomi telah menjadi keprihatinan bersama. Umat Islam sudah sangat letih dihadapkan pada kesulitan ekonomi yang panjang, masalah kemiskinan dan keterbelakangan akibat termarjinalkan dalam ekonomi dan bisnis.

Ketiga, kehadiran lembaga-lembaga perbankan dan keuangan syariah dewasa ini hendaknya diimbangi dengan tumbuhnya para *entrepreneur* muslim. Tumbuhnya etos *entrepreneurship* yang tinggi, khususnya bagi generasi umat akan berdampak positif terhadap kemajuan dan kebangkitan ekonomi umat sebagaimana yang terjadi di masa silam, sekaligus berdampak

positif bagi lembaga perbankan dan keuangan syariah itu sendiri.

Secara historis dan antropologis, umat Islam Indonesia memiliki naluri bisnis yang luar biasa. Hal tersebut ditunjukkan oleh penelitian, yaitu pada masa sebelum penjajahan, para santri memiliki semangat dan gairah yang besar untuk terjun dalam dunia bisnis, sebagaimana yang diajarkan para pedagang muslim penyebar agama Islam. Hal ini mudah dipahami karena Islam memiliki tradisi bisnis yang tinggi dan menempatkan pedagang jujur pada posisi terhormat bersama Nabi, orang-orang yang benar dan syuhada.⁹ Karena itu, para santri adalah pionir kewirausahaan perorangan sehingga selalu diidentikkan dengan kelas pedagang yang berorientasi pasar dan menghasilkan kekayaan bagi keluarga dan lingkungannya.¹⁰

Islam dan Kewirausahaan

Dalam pandangan Islam, bekerja dan berusaha, termasuk berwirausaha dapat dikatakan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia karena keberadaannya sebagai *kehalifahfi al-'ardh* dimaksudkan untuk memakmurkan bumi dan membawanya ke arah yang lebih baik. Anjuran untuk berusaha dan giat bekerja sebagai bentuk realisasi dari kekhalifahan manusia tercermin dalam Al-Qur'an yang maksudnya “*Sesungguhnya Allah tidak akan merubah suatu kaum kecuali kaum itu mau merubah dirinya sendiri*”.¹¹ Menurut al-Baghdadi bahwa ayat ini bersifat ‘*âm*. Yakni siapa saja yang mencapai kemajuan dan kejayaan bila mereka sudah merubah sebab-sebab kemundurannya yang diawali dengan merumuskan konsepsi kebangkitan.¹²

Posisi bekerja dalam Islam sebagai kewajiban kedua setelah shalat. Oleh karena itu apabila dilakukan dengan ikhlas maka bekerja itu bernilai ibadah dan mendapat pahala. Dengan bekerja tidak saja menghidupi diri sendiri, tetapi juga

⁹ Lihat HR. Tirmidzi Muhammad ibn ‘Isâ At-Tirmizî, *Sunan At-Tirmizî*, Jilid 3, No. Hadis 1209, tahqiq Ahmad Muhammad Syâkir, cet. 2, (Misr: Syirkah Maktabah wa Madba‘ah Musthafâ Al-Bâbî Al-Halabî, 1975), h. 507.

¹⁰ *Ibid.*, h. 14-15.

¹¹ QS (13):11.

¹² Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami*, cet. 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 34.

⁷ *Ibid.*, h. 6-7.

⁸ *Ibid.*, h. 11-14.

menghidupi orang-orang yang ada dalam tanggungan dan bahkan bila sudah berkecukupan dapat memberikan sebagian dari hasil kerja untuk menolong orang lain yang memerlukan.¹³

Islam memberikan keleluasaan untuk menjalankan usaha atau bisnis apapun sepanjang itu tidak termasuk dalam kategori yang diharamkan oleh syariat Islam. Dalam konteks ini berarti semua yang dilakukan oleh manusia termasuk dalam berwirausaha akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah swt.

Berusaha dalam bidang bisnis dan perdagangan adalah usaha kerja keras. Dalam kerja keras itu, tersembunyi kepuasan batin yang tidak dinikmati oleh profesi lain. Dunia bisnis mengutamakan prestasi lebih dulu, baru kemudian prestise, bukan sebaliknya. Prestasi dimulai dengan kerja keras dalam semua bidang.¹⁴

Ajaran Islam sangat mendorong *entrepreneurship* bagi umatnya.¹⁵ Islam mengajarkan kepada pemeluknya agar bekerja dan beramal, “Bekerjalah kamu, maka Allah, Rasul-Nya dan orang beriman akan melibat pekerjaanmu”.¹⁶ Dalam ayat lain Allah swt juga berfirman, “Apabila kamu telah melaksanakan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah rezeki Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung”.¹⁷

Konsep beruntung dalam Islam memiliki tiga dimensi waktu, yaitu untung dalam jangka pendek (dunia), untung dalam jangka menengah (alam kubur) dan untung dalam jangka panjang (akhirat). Oleh karena itu, berbisnis seharusnya tidak berhenti untuk bisnis itu sendiri, bukan pula sekedar mencari uang tetapi sekaligus sebagai ibadah. Itulah sebabnya bahwa kesungguhan dalam mengerjakan shalat atau menunaikan puasa di bulan Ramadhan seharusnya sama semangatnya dalam usaha/berbisnis. Mencari uang merupakan bagian yang penting dalam ibadah maka bagaimana bekerja atau bagaimana cara mencari uang dan harta juga harus sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri. Islam memandang penting semua itu agar manusia

lebih mudah menjalankan bentuk-bentuk ibadah lainnya seperti untuk memberi nafkah keluarga, menyantuni anak yatim dan kaum dhua’fa, membayar zakat dan naik haji. Dengan demikian bercita-cita menjadi kaya dan bekerja keras sebagai aktualisasinya termasuk ibadah.¹⁸

Semangat bekerja keras dan kemandirian yang merupakan inti dari kewirausahaan telah digambarkan dalam ajaran Islam. Setidaknya terdapat beberapa ayat al-Qur’an maupun hadis yang dapat menjadi rujukan pesan tentang semangat kerja keras dan kemandirian ini, seperti; “Pekerjaan yang paling baik adalah pekerjaan yang dilakukan dengan cucuran keringatnya sendiri”;¹⁹ dan “Tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah”.²⁰ Selain itu juga, tidak terhitung pula banyaknya hadis Nabi yang mendorong pengembangan semangat *entrepreneurship*. Diantaranya, “Hendaklah kamu berdagang, karena di dalamnya terdapat 90% pintu rezeki”,²¹ dan juga “Sesungguhnya sebaik-baik mata pencabarian adalah seorang pedagang (*entrepreneur*)”.²² Secara tidak langsung al-Qur’an juga mengemukakan akan tuntutan bekerja keras dan kemandirian melalui pembayaran zakat²³ yang tentunya hanya dapat dibayarkan oleh yang memiliki kekayaan.

Bekerja keras merupakan hal yang penting dari kewirausahaan. Prinsip kerja keras dalam kewirausahaan merupakan langkah nyata yang harus dilakukan agar dapat menghasilkan kesuksesan, tetapi harus melalui proses yang penuh dengan tantangan atau risiko.

Teladan dari Rasulullah saw yang juga merupakan seorang wirausaha dapat dijadikan aset yang sangat berharga dalam konsep kewirausahaan yang berbasis syariah. Nilai-nilai kejujuran (*shiddiq*), ‘amanah (dapat dipercaya), fathânah (kecerdasan), *tablîg* (komunikatif) merupakan pilar utama yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha.

Sebagai pelaku bisnis dan juga rasul, Nabi Muhammad saw tak henti-hentinya menghimbau umatnya untuk berwirausaha guna mencari rezeki Allah yang halal. Islam mengajarkan bahwa rezeki tidak ditunggu tapi dicari bahkan

¹³ Ma’ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syariah*, cet. 1, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 29-30.

¹⁴ Buhari Alma, *Kewirausahaan*, cet. 12, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 254.

¹⁵ Gitosardjono, *Op. Cit.*, h. 12.

¹⁶ QS (9):105.

¹⁷ QS (62):10.

¹⁸ Hasan, *Op. Cit.*, h. 9.

¹⁹ HR Al-Bazzâr dan disahihkan oleh Al-Hâkim

²⁰ HR Bukhari dan Muslim.

²¹ HR Ahmad.

²² HR Baihaqi.

²³ Seperti QS (4):77.

dijemput. Allah menurunkan rezeki sesuai dengan usaha yang dilakukan manusia sesuai prinsip bisnis universal, yaitu amanah dan terpercaya, di samping mengetahui dan memiliki keterampilan bisnis yang baik dan benar. Oleh karena itu seberapa besar manusia mencurahkan pikiran dan tenaga, sebesar itu pula curahan rezeki yang dikaruniakan Allah Swt.²⁴

Kemauan keras (*‘azam*) dapat menggerakkan motivasi untuk bekerja dengan sungguh-sungguh. Orang-orang atau bangsa yang berhasil ialah yang mau bekerja keras, tahan menderita, dan berjuang memperbaiki nasibnya.²⁵ Pekerjaan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah saw pun mencerminkan kerja keras, sehingga dapat berhasil mencapai kejayaan seperti dinyatakan dalam al-Qur’an.²⁶

Di samping kerja keras yang terus-menerus dilakukan dalam kaitan dengan “pencarian dan berusaha” berdasarkan ridha-Nya, tentu kesemuanya akan dikembalikan kepada-Nya, karena hidup dan mati, takdir dan rezeki merupakan kekuasaan absolut di luar instrumen rasionalitas manusia.

Prestasi yang bernilai di sisi Allah swt adalah proses kerja seseorang.²⁷ Allah swt tidak melihat hasil, tetapi menilai proses, kesungguhan dan kegigihan seseorang menggapai cita-cita dan memenuhi hajat hidup.²⁸ Bahkan Rasulullah saw memuji orang yang gigih bekerja dan hidup dari hasil keringatnya sendiri.²⁹

Secara garis besar setidaknya ada dua hal yang harus diperhatikan dalam konteks tujuan kewirausahaan dalam Islam, yaitu mendatangkan kemashlahatan³⁰ dan menghilangkan kemudharatan.³¹ Dengan kata lain bekerja keras dalam konsep Islam bukan berarti dibolehkan dengan sebebas-bebasnya. Islam telah memberikan batasan-batasan yang harus dihindari agar tujuan tersebut dapat direalisasikan. Diantara pantangan

tersebut adalah *maysir*, yaitu segala bentuk spekulasi yang mematkan sektor riil dan tidak produktif; *asusila*, yaitu praktik usaha yang melanggar kesusilaan dan norma sosial; *garar*, yaitu segala transaksi yang tidak transparan dan tidak jelas sehingga berpotensi merugikan salah satu pihak; *haram*, yaitu obyek transaksi dan proyek usaha yang diharamkan syariah; *ibtikar*, yaitu penimbunan dan monopoli barang dan jasa untuk tujuan permainan harga; dan *berbahaya*, yaitu segala bentuk transaksi dan usaha yang membahayakan individu maupun masyarakat serta bertentangan dengan mashlahat dalam *maqâsidasy-syar‘iyyah*.³²

Upaya Membangun Mental Kewirausahaan

Banyak orang yang beranggapan bahwa kewirausahaan itu merupakan bakat yang dibawa sejak lahir. Sehingga sangat sedikit sekali orang yang mau berwirausaha karena tidak ada bakat sejak lahir. Anggapan ini harus diluruskan sebab kewirausahaan menitikberatkan pada pengetahuan dan tindakan (*actionoriented*).

Secara dasar *enterpreneurship* adalah kemampuan untuk mengelola aset dan sumber daya sehingga menjadi suatu produk atau jasa yang berdaya guna dan mampu memenuhi kebutuhan manusia serta mempunyai nilai ekonomi. Seorang wirausaha harus mampu melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat dan mengambil keuntungan dalam rangka meraih sukses. Bagi seorang wirausaha muslim harus memiliki dimensi yang lebih luas dari hanya sekedar mengambil keuntungan materi dunia tapi juga berorientasi pada keuntungan dan kesuksesan akhirat.

Kekayaan dalam bentuk material mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan kemiskinan, walaupun kekayaan bukan segala-galanya, bukan tujuan akhir dari kehidupan seorang muslim.³³ Kekayaan hanya sebagai alat untuk memakmurkan bumi. Itulah sebabnya Al-Qur’an mengecam orang yang hanya menghitung-hitung dan mengumpulkan harta tanpa peduli dengan orang lain, kikir dan tidak mau menafkakkannya di jalan Allah.³⁴

²⁴ Gitosardjono, *Op. Cit.*, h. 9.

²⁵ Alma, *Op. Cit.*

²⁶ Lihat QS (3):159.

²⁷ Gitosardjono, *Op. Cit.*, h. 20.

²⁸ Lihat QS (9):105.

²⁹ “Salah seorang kalian membawa seutas tali, lalu pergi ke gunung dan pulang dengan seikat kayu bakar di atas punggung lalu menjualnya, sehingga Allah mencukupkan kebutuhannya, lebih baik daripada meminta-minta pada orang lain, yaitu dapat dikasih atau ditolak” (HR Bukhari).

³⁰ Lihat QS (2):110 dan QS (13):11.

³¹ Lihat QS (5):42 dan QS (6):71.

³² Abdullah, *Op. Cit.*, h. 31.

³³ Hasan, *Op. Cit.*, h.12.

³⁴ Lihat QS (104):2.

Di sisi lain, kekayaan juga merupakan hal yang penting untuk menjalankan syariat Allah. Paling tidak ada dua rukun Islam yang mensyaratkan kemampuan ekonomi untuk dapat menjalankannya, yaitu kewajiban zakat dan haji. Bahkan Rasulullah saw menegaskan bahwa kemiskinan dapat menjadi ancaman bagi iman seseorang, dan dalam banyak kasus seseorang dapat pindah agama karena alasan sepaket sembako.³⁵

Semangat untuk beribadah yang kuat dapat dijadikan motivasi untuk selalu bekerja keras dalam mencari rezeki untuk menggapai ridha Allah swt. Dengan giat bekerja inilah umat Islam akan hidup dan kuat. Islam mengajak untuk selalu bergairah, optimis dalam menghadapi hidup, bukan menjadi makhluk yang lemah, pemalas, bodoh dan miskin. Islam adalah agama yang berorientasi terhadap masa depan, yaitu kejayaan dunia dan akhirat. Orang-orang yang tidak mau memanfaatkan waktu dan kesempatan akan merugi kecuali ia dapat memanfaatkan kesempatan itu (termasuk dalam aktivitas bisnis) maka ia akan mendapatkan keuntungan.³⁶

Secara lebih spesifik, Allahswt berfirman: *“Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”*³⁷ Dari ayat tersebut paling tidak ada tiga hal penting yang perlu dilakukan untuk mencapai kesuksesan. Yang *pertama* dari firman *“bertebaranlah”*, kata ini dapat memberikan kesan untuk membangun jaringan yang luas yang dapat ditemukan di mana-mana. Misalnya di internet, perkumpulan-perkumpulan, forum-forum dan organisasi profesi. Yang *kedua* adalah kata *“carilah”*, dalam konteks ini dapat diartikan sebuah riset sebelum memulai usaha atau pekerjaan dan riset untuk terus mengembangkan dan mencari hal-hal yang baru.³⁸ Kreativitas dan inovasi dalam hal ini harus terus dikembangkan untuk kesuksesan usaha atau bisnis yang dijalankan. Yang *ketiga* dari firman *“ingatlah Allah”*, mengungkapkan bahwa kesuksesan itu diperoleh dari campur tangan “orang ketiga”.

Untuk itu dimensi spiritual selalu mengiringi dalam setiap bisnis yang dijalankan agar keuntungan yang didapat berorientasi jauh kedepan di akhirat nanti. Dalam ayat ini juga dijelaskan salah satu cara untuk mengingat Allah itu dengan menunaikan shalat. Bisnis haruslah dibangun berlandaskan ibadah kepada Allah yang realisasinya sejalan dengan etika dan akhlak. Ayat ini tidak sekedar menyeru untuk bekerja dan berusaha, tapi juga seruan untuk menggali dan mengoptimalkan seluruh potensi yang ada dengan tidak melupakan dimensi spiritual. Kesuksesan usaha sesungguhnya sangat ditentukan oleh hal tersebut karena inilah rahasia dari dunia kewirausahaan.

Bekerja dalam ajaran Islam dinilai sebagai suatu kemuliaan bahkan lebih jauh lagi, Islam memberikan penghargaan yang sangat tinggi sebagai bagian dari penghambaan seseorang (ibadah) terhadap Allah bagi siapa saja yang menggunakan potensi yang ada untuk mendekatkan diri kepada Allah. Selain memperoleh keberkahan serta kesenangan dunia, juga ada yang lebih penting yaitu merupakan jalan atau tiket dalam menentukan tahap kehidupan seseorang di akhirat nanti.

Selain itu dapat juga diambil teladan dari Rasulullah saw yang menjadikan kerja sebagai aktualisasi keimanan dan ketakwaan. Rasul bekerja bukan untuk menumpuk kekayaan duniawi. Beliau bekerja untuk meraih keridaan Allah SWT dengan berpegang pada akhlakul karimah.

Dengan berpegang pada prinsip jujur dan adil dalam mengadakan hubungan dagang, beliau telah memberi teladan cara yang terbaik untuk menjadi pedagang yang berhasil. Sebelum menikah dengan Khadijah, Nabi telah berdagang – sebagai agen Khadijah – ke Syiria, Yerusalem, Yaman, dan tempat-tempat lainnya.³⁹ Dalam perdagangan ini Nabi mendapatkan keuntungan yang melebihi dugaan. Namun tidak ada yang digelapkan atau dikorupsi oleh beliau. Banyak agen yang telah bekerja sama atau dipekerjakan oleh Khadijah sebelum Nabi, tapi tak seorangpun yang bekerja lebih memuaskan dibanding Nabi. Khadijah lebih senang karena Nabi selalu berpegang pada kejujuran, integritas, sikap baik dan profesionalisme dalam berdagang.

³⁵ Hasan, *Op. Cit.*

³⁶ Lihat QS (103):1-3.

³⁷ QS (62):10.

³⁸ Gitosardjono, *Op. Cit.*, h. 10.

³⁹ Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, Cet. 3 (Jakarta: Yayasan SwarnaBhumy, 1997), h. 26.

Motivasi ibadah untuk meraih ridha Allah ini dapat dijadikan dorongan untuk membangkitkan jiwa kewirausahaan karena menumbuhkan jiwa kewirausahaan merupakan “pintu gerbang” dalam membentuk dan menumbuhkan pribadi ulet, tanggung jawab, dan berkualitas yang bermuara pada terwujudnya kompetensi kerja. Oleh karena itu, kalau memperhatikan dinamika kehidupan sekarang yang kian kompetitif, maka dituntut untuk cerdas dalam menciptakan ruang yang kondusif bagi tumbuhnya spirit *entrepreneurship*.

Untuk memperkuat mental dan mempertajam minat serta kemampuan kewirausahaan perlu dilakukan melalui proses. Bahkan jiwa kewirausahaan dalam diri Rasulullah saw melalui proses yang panjang sejak beliau masih kecil.⁴⁰ Jauh sebelum diangkat menjadi nabi dan rasul beliau sudah dikenal sebagai pedagang. Sejak kecil beliau menunjukkan kesungguhannya terjun dalam bidang bisnis atau kewirausahaan.⁴¹ Oleh karena itu, proses membangun jiwa kewirausahaan harus dimulai sedini mungkin. Proses pembentukan mental *entrepreneurship* yang lebih alami (natural) harus dilakukan ketika mulai masuk lembaga pendidikan dasar hingga perguruan tinggi bahkan mulai dari lingkungan keluarga.

Dalam hal ini, figur Nabi Muhammad saw dapat dijadikan contoh dalam pembentukan jiwa kewirausahaan. Beliau dikenal oleh umat Islam tidak hanya terbatas pada ajaran spiritualnya saja melainkan juga seluruh aspek kehidupannya sejak masa kelahirannya sampai dengan wafatnya. Allah swt mendidik kekuatan pribadinya sejak kecil dengan hidup sebagai yatim piatu. Beliau mulai mengasah mental wirausahanya dengan menjadi penggembala. Dengan menjadi penggembala beliau mendapatkan upah guna meringankan sedikit beban yang ditanggung oleh pamannya. Beliau ingin berprestasi dan bisa mandiri, tidak hanya berpangku tangan hanya sekedar bermain.

⁴⁰ Dari hasil penelitian dihasilkan bahwa “*the act of entrepreneurship is an act patterned after modes of coping with early childhood experience*”. Hal ini disetujui oleh para pakar leadership bahwa apa yang terjadi pada tahun-tahun pertama kehidupan kita, akan membuat perbedaan yang berarti dalam periode kehidupan berikutnya. Lih. Muhammad Syafi’i Antonio, *Bisnis dan Kewirausahaan: Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad Saw* “*The Super Leader Super Manager*”, (Jakarta: TazkiaPublishing, 2011), h. 10.

⁴¹ *Ibid.*

Dalam usia muda, Muhammad saw telah menjadi pebisnis dalam bidang perdagangan. Jiwa *entrepreneurship*-nya semakin kuat sejak usia 12 tahun telah mengikuti perjalanan bisnis pamannya Abu Thalib ke Syria. Keberhasilan Nabi Muhammad saw dalam membina diri dan hubungan baik telah menjadikannya seorang pedagang profesional yang memiliki reputasi dan integritas luar biasa. Selain itu, ia juga berhasil mengukir namanya di kalangan masyarakat bisnis pada khususnya, dan kaum Quraisy pada umumnya.⁴²

Dari aktivitas perdagangan yang dilakukan Nabi Muhammad saw dan sebagian besar sahabatnya telah mengubah pandangan dunia bahwa kemuliaan seseorang bukan terletak pada kebangsawanan darah, tidak pula pada jabatan yang tinggi, atau uang yang banyak, melainkan pada pekerjaan. Oleh karena itu, Nabi juga bersabda “*Inmallabayubiibbual-mubtarij*” (sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang bekerja untuk mendapatkan penghasilan). Umar bin Khattab mengatakan sebaliknya bahwa, “Aku benci salah seorang di antara kalian yang tidak mau bekerja yang menyangkut urusan dunia”.⁴³

Kesuksesan Nabi Muhammad saw dilandasi oleh akhlak yang dimiliki dan memberi cerminan yang patut diteladani. Karakteristik yang sangat khas dalam proses membangun jiwa kewirausahaan dan aktivitas bisnis beliau adalah nilai kejujuran dan amanah dalam memegang janji, sehingga setiap orang yang berinteraksi bisnis dengan beliau, mendapat kepuasan yang luar biasa. Karakter inilah yang kemudian memunculkan *personal reputation* yang tinggi di kalangan investor, konglomerat dan masyarakat Mekah.⁴⁴

Dalam konteks membangun mental wirausaha, nilai kejujuran, yang sekarang telah sering diabaikan, merupakan hal yang penting untuk ditanamkan. Sikap jujur akan mengundang banyak simpati, senang, dan relasi, serta membuat orang lain dengan senang hati untuk menaruh dan memberikan kepercayaan. Kejujuran akan menjadi modal utama dan kunci sukses dalam kegiatan wirausaha, mengingat orang bekerja itu

⁴² Afzalurrahman, *Op. Cit.*, h. 6-7.

⁴³ M. Quraisy Syihab, *Tafsir Al Misbah*, Jilid 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 365.

⁴⁴ Hasan, *Op. Cit.*, h. 267.

dengan hati dan jiwa. Sikap jujur adalah inti dari nilai tambah dan pengalaman lebih yang akan ditawarkan. Sebaik apapun yang ditawarkan akan tetapi tidak dibarengi kejujuran akan menjadi sia-sia. Nabi Muhammad saw sebelum memulai kariernya sebagai seorang pengusaha, beliau telah lamadikenal sebagai seorang yang terpercaya oleh semua orang. Sikap tersebut selalu melekat hingga beliau berbisnis. Sikap jujur yang menjadi dasar kegiatan dan ucapan beliau membuahkan kepercayaan jangka panjang dari semua orang yang bertransaksi dengan beliau (*long term relationship based on trust*). Sikap jujur adalah kunci utama dari kepercayaan pelanggan bukanlah sesuatu yang diciptakan, tetapi kepercayaan adalah sesuatu yang dilahirkan.

Begitu pentingnya nilai kejujuran dan nilai amanah dalam kegiatan wirausaha sehingga perlu ditanamkan mulai dari awal membangun spirit *entrepreneurship*. Upaya menumbuhkan mental kewirausahaan tanpa menanamkan nilai kejujuran dan amanah hanya akan membuahkan keuntungan jangka pendek tanpa keberkahan jangka panjang. Nilai-nilai ini perlu dibiasakan agar menjadi sikap dan perilaku yang melekat dalam jiwa sehingga dapat membentuk mental yang kuat yang berimplikasi dalam kegiatan wirausaha.

Penutup

Kondisi umat Islam yang merupakan mayoritas penduduk Indonesia saat ini lemah dalam penguasaan ekonomi dan memiliki ketergantungan ekonomi yang sangat tinggi kepada pihak lain. Salah satu penyebab kelemahan tersebut adalah pemahaman terhadap nilai-nilai dan ajaran agama yang kurang tepat dan kurang sesuai sehingga nilai-nilai tersebut diabaikan dan tidak dapat diimplementasikan secara komprehensif dalam semua sisi kehidupan. Oleh karena itu umat Islam harus bangkit dari kesulitan ekonomi dalam menghadapi problem kemiskinan dan keterbelakangan akibat termarginalkan dalam dunia ekonomi dan bisnis dengan membangun jiwa *entrepreneurship* yang tangguh.

Dalam membangun jiwa kewirausahaan umat yang berorientasi pada keuntungan jangka pendek (dunia) dan jangka panjang (akhirat) maka nilai-nilai luhur yang terkandung dalam

ajaran Islam perlu direvitalisasi. Nilai ibadah yang luas yang bukan hanya terkait dengan ritual saja menjadi motivasi utama untuk membangkitkan spirit *entrepreneurship* umat. Motivasi ibadah untuk meraih ridha Allah ini dapat dijadikan dorongan untuk membangkitkan jiwa kewirausahaan karena menumbuhkan jiwa kewirausahaan merupakan awal dalam membentuk dan menumbuhkan pribadi ulet, tanggung jawab, dan berkualitas yang bermuara pada terwujudnya kompetensi kerja.

Selain itu, dalam konteks membangun mental wirausaha, nilai kejujuran dan amanah, yang sekarang telah sering diabaikan, merupakan hal yang penting untuk ditanamkan. Sikap jujur akan mengundang banyak simpati, senang, dan relasi, serta membuat orang lain dengan senang hati untuk menaruh dan memberikan kepercayaan seperti yang diajarkan dan dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw dalam setiap aktivitas termasuk dalam aktivitas kewirausahaan.

Daftar Rujukan:

- Abdullah, Ma'ruf, 2011. *Wirausaha Berbasis Syariah*, Cetakan Pertama, Banjarmasin: Antasari Press.
- Afzalurrahman, 1997. *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, Cetakan Ketiga, Jakarta: Yayasan SwarnaBhumy.
- Alma, Buchari, 2008. *Kewirausahaan*, Cetakan Keduabelas, Bandung: Alfabeta.
- Antonio, Muhammad Syafi'i, 2011. *Bisnis dan Kewirausahaan: Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad Saw "The Super Leader Super Manager"*, Jakarta: TazkiaPublishing.
- At-Tirmizî, Muhammad ibn'Isâ, 1975. *Sunan At-Tirmizî*, Jilid 3, tahqiq Ahmad Muhammad Syakir, Cetakan Kedua, Misr: Syirkah Maktabah waMadba'ah Mustafâ Al-Bâbî Al-Halabî.
- Gitosardjono, Sukamdani Sahid, 2009. *Bisnis dan Kewirausahaan Syariah, Upaya Menuju Kesejahteraan Umat Islam*, Cetakan Pertama, ttp: Yayasan Sahid Jaya - STAIT Modern Sahid.
- Hasan, Ali, 2009. *Manajemen Bisnis Syariah: Kaya Di Dunia Terborjat Di Akhirat*, Cetakan Pertama, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syihab, M. Quraisy, 2005. *Tafsir Al Misbab*, Jilid 7 Jakarta: Lentera Hati.

Yusanto, Muhammad Ismail dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, 2002. *Menggagas Bisnis Islami*, Cetakan Pertama, Jakarta: Gema Insani Press.